

Gitar Sipoholon: Ketahanan Sosial dan Ekonomi Keluarga

Sipoholon Guitar: Sosial Resilience and Economic Family

Ririn Purba

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI. Jl.
Kesejahteraan Sosial No.1 Sonosewu Bantul DI Yogyakarta Indonesia.
Email: ririnpurba2@gmail.com, Telp: 081262392806

Abstract

This paper contains a description of the family tradition of the Sipoholon guitar maker which has the trademark "Bonapasogit Guitar", strengthening the economy and social welfare of the family and its influence on the socioeconomic resilience of the family. The research method used was qualitative with observation techniques, in-depth interviews and the life history of the guitar maker family analyzed descriptively-qualitatively. The study was conducted in Sipoholon Subdistrict, North Tapanuli Regency, North Sumatra Province as the location of the Sipoholon guitar maker. The mission of the guitar maker family to be able to continue to continue the tradition of business heritage is the desire to maintain the family name as the sole maker of Sipoholon guitar. The way that families do in strengthening the economy is through planting the Batak cultural philosophy of 'Dalihan Na Tolu' in every aspect of life and the guitar production process. The guitar maker family and the people involved in it have a good family endurance because it applies a family value and a thick Batak value. The recommendations of this paper are addressed to the Indonesian Creative Economy Agency so that it can be more active in promoting the results of a variety of creative economic ventures owned by the Indonesian people and to the Indonesian Ministry of Social Affairs cq Directorate General of Social Assistance in order to adopt the values of the Sipoholon guitar maker family, namely family values and cultural values in realizing the welfare and endurance of his family and the people around him who participated in the production of Sipoholon guitars.

Keywords: *Sipoholon guitar; family mission; family resilience.*

Abstrak

Tulisan ini memuat uraian tentang tradisi keluarga pembuat Gitar Sipoholon yang memiliki nama merek dagang "Gitar Bonapasogit", penguatan ekonomi dan kesejahteraan sosial keluarga beserta pengaruhnya terhadap ketahanan sosial ekonomi keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam dan *life history* keluarga pembuat gitar yang dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Penelitian dilakukan di Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara sebagai lokasi muasal pembuat Gitar Sipoholon. Misi keluarga pembuat gitar hingga dapat bertahan melanjutkan tradisi warisan usaha adalah keinginan untuk mempertahankan nama keluarga sebagai satu-satunya pembuat Gitar Sipoholon. Cara yang dilakukan keluarga dalam penguatan ekonomi adalah melalui penanaman falsafah budaya Batak yaitu 'Dalihan Na Tolu' dalam setiap aspek kehidupan dan proses produksi gitar. Keluarga pembuat gitar dan orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki ketahanan keluarga yang baik karena menerapkan nilai kekeluargaan dan nilai Batak yang kental. Rekomendasi tulisan ini ditujukan kepada Badan Ekonomi Kreatif Indonesia agar dapat lebih aktif untuk mempromosikan hasil-hasil dari berbagai usaha ekonomi kreatif yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dan kepada Kementerian Sosial RI cq Ditjen Dayasos agar dapat mengadopsi nilai yang dimiliki keluarga pembuat Gitar Sipoholon yakni nilai kekeluargaan dan nilai budaya dalam mewujudkan kesejahteraan dan ketahanan keluarganya serta orang-orang di sekitarnya yang ikut berperan dalam produksi Gitar Sipoholon.

Kata kunci: gitar sipoholon; misi keluarga; ketahanan keluarga

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara luas yang terhampar dari Sabang sampai Merauke berupa gugusan kepulauan dengan kekayaan alam, pemandangan yang indah, dan beraneka ragam suku bangsa beserta kebudayaannya. Hal ini menarik perhatian para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara untuk tidak sekadar mengunjunginya, namun juga menjadikannya tempat berburu berbagai hal, terutama cinderamata atau *souvenir* sebagai benda kenangan.

Tapanuli Utara merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang selain mampu menawarkan pemandangan indah dengan kekayaan alam untuk dapat dinikmati wisatawan, juga menawarkan oleh-oleh khas daerah. Beraneka buah tangan yang menjadi ciri khas kabupaten ini antara lain *Ulos Batak* (sejenis kain tenun yang memiliki berbagai makna dengan peruntukan sesuai jenisnya), makanan seperti *Putu* yang terbuat dari tepung beras atau tepung ketan, *Kacang Sihobuk* yaitu kacang tanah yang disangrai, Gitar Sipoholon, dan lain-lainnya.

Gitar Sipoholon adalah nama gitar terkenal dari Kabupaten Tapanuli Utara yang sudah ada sejak puluhan tahun lalu. Gitar Sipoholon dibuat dan diteruskan secara turun-temurun oleh satu keluarga. Disebut Gitar

Sipoholon karena gitar tersebut hingga saat ini hanya dibuat di Kecamatan Sipoholon Tapanuli Utara. Gitar ini menjadi buah tangan khas dari Batak karena selain pembuatnya adalah putra daerah, bahan beserta alat yang digunakan untuk membuat juga bersumber dari kekayaan alam Kabupaten Tapanuli Utara. Gitar Sipoholon bukanlah gitar tradisional melainkan gitar modern, kendati proses pembuatannya masih menggunakan tenaga manusia (*home made*) sebagai salah satu jenis industri rumahan. Gitar Sipoholon merupakan salah satu unsur kebudayaan lokal yang mampu menarik kedatangan wisatawan ke Kabupaten Tapanuli Utara, karena Gitar Sipoholon adalah hasil kerajinan tangan dan alat musik hasil karya warga setempat.

Menurut Ritchie dan Zins (dalam Sugiarto, 2015) terdapat 12 unsur kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan ke daerah tujuan wisata, yaitu (1) bahasa; (2) kebiasaan warga masyarakat; (3) kerajinan tangan; (4) makanan dan kebiasaan makan; (5) musik dan kesenian; (6) sejarah suatu tempat; (7) cara kerja dan teknologi; (8) religi yang dinyatakan dalam bentuk cerita dan sesuatu yang dapat disaksikan; (9) bentuk dan karakter arsitektur; (10) cara berpakaian

penduduk setempat; (11) sistem pendidikan;

Sedang Koentjaraningrat (2009) membedakan wujud kebudayaan menjadi tiga, yaitu (1) sebagai suatu kompleksitas dari ide, gagasan, nilai, norma-norma, peraturan; (2) sebagai suatu kompleksitas aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat serta, (3) sebagai hasil karya manusia.

Penelitian ini fokus pada usaha pembuatan Gitar Sipoholon sebagai industri kreatif dan dampaknya terhadap ketahanan sosial ekonomi keluarga. Gitar Sipoholon yang saat ini memiliki merek dagang Gitar Bonapasogit merupakan salah satu industri kecil termasuk kategori kegiatan ekonomi kreatif. Ekonomi Kreatif menurut diktum pertama Instruksi Presiden No 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif adalah: “kegiatan ekonomi berdasarkan kreativitas, keterampilan dan bakat dari individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu bernilai ekonomis dan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat Indonesia”. Dari awal hingga akhir proses pembuatan gitar ini menggunakan tenaga manusia dan bergantung pada kondisi alam, sedang jumlah produksi bergantung pada permintaan konsumen.

Menurut Soedjito (dalam Ahimsa-Putra, 2003), di daerah perdesaan terdapat

dan (12) aktivitas warga di waktu senggang. dua kategori industri. Pertama, *labor intensive*, yakni modal utamanya adalah tenaga kerja manusia dan bahan mentahnya diperoleh dari pekarangan sendiri dan atau tempat yang berdekatan. Kedua, *capital intensive* yang memerlukan bahan baku dari luar, baik dari luar daerah atau luar negeri. Kesamaan antara *labour intensive* dan *capital intensive* adalah bahwa industri ini terkumpul dan terpusat di suatu dusun atau bagian dari pedusunan. Pembuatan Gitar Sipoholon adalah kegiatan industri yang berpusat di wilayah Kecamatan Sipoholon, hal ini membuatnya termasuk dalam kategori *labour intensive*.

Pembuatan Gitar Sipoholon dapat dikategorikan sebagai industri rumah tangga karena pengerjaannya dilakukan di rumah. Jonnius (2013) menginventarisasi sejumlah faktor yang menyebabkan wirausahawan, tidak terkecuali pembuat Gitar Sipoholon menjadikan usahanya berlokasi di rumah, antara lain (1) Meminimalkan biaya awal dan operasi, (2) Memungkinkan pemiliknya dapat mempertahankan gaya hidupnya dan lebih fleksibel, (3) Teknologi akan mengubah rumah menjadi “vila elektronik” yang memungkinkan wirausahawan dapat menjalankan berbagai macam bisnis di rumah mereka.

Perspektif Antropologi Ekonomi (dalam Ahimsa-Putra, 2003) memandang

industri kecil sebagai suatu bentuk persiapan kehidupan yang sepenuhnya agraris menuju kehidupan industrial atau setengah industrial (semi-industrial). Kemampuan industri kecil dan ekonomi kreatif untuk muncul dan bertahan di kalangan masyarakat, menurut fungsional-struktural dapat dijelaskan mengacu pada fungsi sosio-kulturalnya, seperti halnya pemenuhan kebutuhan lapangan kerja, bahan material tertentu, dan pemenuhan kebutuhan akan simbol-simbol tertentu.

Saat produsen gitar membuat atau mengerjakan Gitar Sipoholon, ditemukan adanya simpul-simpul di dalamnya yang saling berkaitan. Dalam pembelian bahan, alat, perekrutan tenaga kerja, dan pemasaran produk, akan terjadi jaringan sosial yang saling terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketika terjadi ketidatlancaran dalam salah satu simpul, maka hal ini akan mempengaruhi simpul lainnya.

Struktural-fungsional melihat interaksi seperti halnya kesatuan tubuh manusia, ketika salah satu organ tubuh mengalami masalah, maka akan mempengaruhi kinerja dan fungsi organ tubuh lain. Relasi sosial yang terbentuk dalam pembuatan Gitar Sipoholon adalah bentuk-bentuk sosial (*social forms*), seperti halnya *segmentary lineage structure* atau struktur kekerabatan turun-temurun yang

masyarakat pedesaan untuk beralih dari berinteraksi secara sistematis membentuk hubungan resiprositas atau pertukaran timbal-balik antar individu atau kelompok.

Pendekatan transaksionalisme versi Fredrik Barth (dalam Ahimsa-Putra, 2003) memandang relasi sosial sebagai hasil dari interaksi tatap muka antar individu. Sistem ekonomi *reciprocity* atau timbal-balik (dalam Koentjaraningrat, 2010) terjadi pada warga masyarakat kecil yang mandiri, dalam arti bahwa orang memproduksi barang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Produksi Gitar Sipoholon dipegang oleh orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan. Hingga saat ini, pembuat Gitar Sipoholon tersisa 3 keluarga; 2 keluarga masih memiliki hubungan darah dengan pencetus pertama Gitar Sipoholon, sedang satu keluarga lainnya adalah anak mantan pekerja dari pencetus Gitar Sipoholon.

Kegiatan selama memproduksi Gitar Sipoholon menjadi bagian dari terwujudnya ketahanan keluarga atau ketangguhan keluarga untuk hidup mandiri dan melindungi keluarga dari berbagai ancaman. Konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga mencakup landasan legalitas dan keutuhan keluarga, ketahanan fisik, ekonomi, sosial psikologi, dan sosial budaya (Musfiroh, 2019). Kegiatan ini memberi dampak yang baik terhadap

ketahanan sosial ekonomi keluarga dan juga berpartisipasi dalam pembuatan gitar ini. Orang-orang yang terlibat menjadi sebuah komunitas kecil yang saling terikat dan saling membutuhkan satu sama lain dan membentuk ketahanan sosial ekonomi. Ketahanan sosial suatu komunitas seringkali dikaitkan dengan kemampuan dalam mengatasi resiko akibat perubahan sosial, ekonomi, politik yang mengelilinginya (Betke, 2002).

Kajian Anak Agung Istri Andriyani, dkk yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Panglipuran Bali) tahun 2017 menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat setempat melalui pengembangan desanya menjadi tempat wisata memberi implikasi terhadap ketahanan sosial budaya masyarakat berupa penguatan dan beberapa perubahan terhadap tata nilai sosial budaya dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa dampak yang terjadi terhadap ketahanan sosial budaya ketika masyarakat menjalin kerjasama antara satu sama lain adalah keuntungan seluruh warga masyarakat.

Penelitian Musfiroh, dkk di tahun 2019 dengan judul Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kampung Kb RW 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta

berdampak pada orang-orang yang ikut menunjukkan bahwa keluarga-keluarga yang menjadi responden penelitian ini memahami tentang ketahanan keluarga dengan baik serta memiliki ketahanan keluarga yang baik, meliputi ketahanan legalitas dan keutuhan keluarga, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial psikologi, dan ketahanan sosial budaya. Keluarga-keluarga ini menjadi bagian dari terwujudnya ketahanan nasional.

Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana pengrajin Gitar Sipoholon mempertahankan kelangsungan hidup tradisi pembuatan Gitar Sipoholon?; Bagaimana bentuk penguatan ekonomi keluarga?; Bagaimana kesejahteraan sosial keluarga para pengrajin Gitar Sipoholon?; dan Bagaimana industri Gitar Sipoholon mempengaruhi ketahanan sosial keluarga? Tujuan dari penulisan ini adalah mengetahui cara pengrajin gitar dalam mempertahankan kelangsungan profesi dan tradisi pembuatan Gitar Sipoholon, mengetahui bentuk dari upaya penguatan ekonomi dan kesejahteraan keluarga pembuat gitar serta mengetahui pengaruh kegiatan produksi Gitar Sipoholon terhadap ketahanan keluarga.

Manfaat teoritis penulisan ini adalah menambah kepustakaan mengenai produksi Gitar Sipoholon mencakup tradisi ekonomi keluarga yang dapat digunakan sebagai acuan

bagi kajian berikutnya. Manfaat praktisnya dalam hal ini Ditjen Pemberdayaan Sosial yang memiliki misi "Mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju dan sejahtera", agar dapat memahami nilai yang dianut kalangan keluarga pembuat Gitar Sipoholon dalam mewujudkan suatu tingkat kesejahteraan dan ketahanan sosial ekonomi, baik bagi keluarganya maupun bagi orang-orang yang ikut berperan dalam produksi Gitar Sipoholon.

Manfaat praktis dari kajian ini juga dapat ditujukan kepada Badan Ekonomi Kreatif Indonesia (Bekraf) agar dapat melihat bagaimana sebuah kegiatan kerajinan tangan diteruskan secara turun temurun sebagai salah satu acuan untuk lebih aktif mempromosikan hasil-hasil dari berbagai kegiatan ekonomi kreatif di kalangan masyarakat Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Data kajian dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi (dalam Endraswara, 2006) adalah salah satu teknik pengumpulan data penelitian secara sistematis menggunakan kemampuan indra manusia berupa kegiatan pengamatan terhadap fisik, lingkungan atau suasana, serta tindakan atau perilaku sang aktor. Metode pengamatan ini dibantu dengan alat

ditujukan kepada Kementerian Sosial RI, perekam dan foto. Peneliti merupakan instrumen pengumpulan data penelitian melalui penggunaan seluruh panca indranya.

Selain melakukan pengamatan di lokasi pembuatan Gitar Sipoholon, penulis juga melakukan wawancara mendalam (*in-depth*). Wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci (*key-informan*). *Key informan* (dalam Suyanto, 2005) adalah orang-orang yang karena pengetahuannya luas dan mendalam tentang komunitasnya (atau orang luar yang lama bekerja dengan suatu komunitas) dapat memberikan data yang berharga.

Selama pelaksanaan pengumpulan data, peneliti wajib membangun hubungan yang baik dengan informan. Hubungan yang baik akan membuat data lebih akurat karena informan menganggap peneliti sebagai teman. Hubungan ini sering disebut dengan istilah *Rapport*. Endraswara (2006) mengemukakan bahwa apabila *rapport* telah terbina, maka informan tidak mencurigai peneliti sebagai orang yang hendak mencelakakannya.

Data penelitian ini merupakan *life history* dari sejumlah keluarga pembuat Gitar Sipoholon. *Life History* (Suyanto, 2005) yaitu deskripsi tentang peristiwa dan pengalaman penting dari kehidupan atau beberapa bagian pokok kehidupan seseorang yang diungkap

menggunakan kata-katanya sendiri. Selama

tiga keluarga pembuat Gitar Sipoholon dengan dua di antaranya dengan marga yang sama yakni Hutagalung dan masih memiliki hubungan darah dan satu keluarga lainnya adalah kerabat namun tidak memiliki ikatan darah.

Lokasi penelitian ini berada di Desa Hutaaruk Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara, tepatnya di rumah keluarga pembuat Gitar Sipoholon dengan merek dagang Gitar Bonapasogit. Wawancara dilakukan di bengkel pengusaha industri rumahan tersebut yang berlokasi di Jln. Raya Balige Km.3 Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara. Bengkel kerja ini sangat dekat dengan Jalan Lintas Sumatera sehingga memudahkan konsumen untuk bertransaksi tanpa melalui perantara. Lokasi bengkel kerja ini juga memberi keuntungan bagi pembuat gitar, yakni tidak memerlukan iklan lagi untuk promosi, karena wisatawan sering melewati jalan tersebut. Pemilihan lokasi penelitian berhubungan dengan rumah tempat tinggal seniman, tempat pembuatan dan penjualan Gitar berada di satu Kecamatan yaitu Sipoholon dan berada di desa yang sama dengan jarak masing-masing bengkel pembuatan masing-masing hanya berjarak $\pm 100\text{m}$.

penelitian dilakukan wawancara terhadap

Pendekatan atau desain penelitian ini kualitatif, sehingga tidaklah bersifat tetap (*fixed*) melainkan dinamis (Creswell 2002). Ciri ‘dinamis’ sangat diperlukan untuk membuka peluang seluasnya bagi ”kenyataan di lapangan” untuk “bicara”. Hal ini dapat dilakukan karena instrumen pengumpulan data penelitian yang paling utama dalam pendekatan kualitatif adalah peneliti sendiri (Spreadley 1979). Setelah data terkumpul, kemudian penulis menyusun, memaknai, dan menyimpulkannya secara deskriptif-kualitatif untuk disajikan dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Keluarga Pembuat Gitar Sipoholon

Sosok di sebalik terciptanya Gitar Sipoholon ini adalah almarhum Bapak Karal Hutagalung kelahiran Tapanuli Utara pada tanggal 19 Maret 1923. Beliau pernah bekerja sebagai penarik delman, pada sekitar tahun 1940-an beliau mulai memproduksi *Poti Marende*. Istilah *Poti* mempunyai arti Peti, sedangkan *Marende* berarti Bernyanyi. *Poti Marende* adalah sebetuk peti yang dapat bernyanyi, yakni sejenis alat musik Organ, namun tidak menggunakan energi listrik (www.kamusbatak.com/pengertian/poti-marende.html).

Pada tahun 1970, *RMG (Rheinische Missions Gesellschaft)* misi penyebar Injil dari Jerman datang ke Tanah Batak di Kabupaten

Karal Hutagalung. Menurut *RMG, Organ Engkol* masih jauh kualitasnya dibandingkan dengan organ yang mereka gunakan di Jerman. *RMG* memberikan pemahaman bagaimana pembuatan yang lebih baik demi peningkatan kualitas *Poti Marende*. Akhirnya pembuatan *Poti Marende* dibenahi agar mendekati kualitas organ yang digunakan di Jerman (Berman Hutagalung, Sipoholon).

Karal Hutagalung juga membuat beberapa jenis alat musik lainnya, seperti drum, kecapi, mandolin dan biola. Namun saat ini pembuatan beberapa jenis alat musik tersebut tidak dilanjutkan lagi karena menyita waktu dan tenaga, apalagi bahan semakin sulit didapatkan. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila harga biola semakin mahal dan hanyalah kalangan tertentu yang mampu membelinya. Hal ini mempengaruhi produktivitas pembuatan instrumen tersebut, yakni hanya dikerjakan apabila menerima pesanan khusus dari konsumen (Berman Hutagalung, Sipoholon).

Karal Hutagalung mulai membuat Gitar Sipoholon sejak awal tahun 1960-an yang dilatarbelakangi kejadian unik, yakni jatuh, dan hancurnya gitar bermerek *Kapok*

Tapanuli Utara. Mereka menyempatkan diri melihat pembuatan *Poti Marende* oleh Bapak

kesayangannya akibat tersambar ayam yang terbang masuk ke dalam rumahnya. Beliau memperhatikan dengan seksama struktur dan setiap bagian dari gitar kesayangan tersebut untuk memperbaikinya. Karal Hutagalung menyadari bahwa setiap bagian dari gitar itu dapat dia buat dan kreasikan sendiri sesuai dengan keinginannya. Bermula dari situlah muncul niatnya untuk mulai membuat gitar.

Hingga usia senja, Karal masih ikut bekerja dalam pembuatan Gitar Sipoholon. Beliau telah mengajarkan cara pembuatan gitar kepada tiga orang anaknya sejak mereka remaja. Setelah mereka menamatkan sekolah masing-masing, akhirnya ketiga anak tersebut melanjutkan usaha beliau. Karal Hutagalung berhenti membantu dalam hal pembuatan gitar di usia 82 tahun karena alasan fisik yang sudah mulai melemah. Beliau meninggal dunia di usia 86 tahun, yakni pada tanggal 4 Desember 2009 (Berman Hutagalung, Sipoholon).

Pada awal usaha pembuatan Gitar Sipoholon ini berlokasi di rumah sekaligus pabrik milik Bapak Karal. Hingga saat ini, lokasi pembuatan Gitar Sipoholon sudah tersebar di tiga tempat berdekatan, yakni di

pinggir jalan raya Balige Lumban Baringin Kecamatan Sipoholon.

Diantara ketiga anak Bapak Karal Hutagalung; Albert Hutagalung membuka kerabat dekat dan mantan pekerja dari Karal Hutagalung. Meski lokasi pembuatan Gitar Sipoholon berada di tiga bengkel berbeda, namun masing-masing memiliki rahasia dan minat pelanggan yang berbeda-beda juga.

Sumber data penelitian ini adalah keluarga Albert Hutagalung atau anak sulung almarhum Karal Hutagalung perintis usaha pembuatan Gitar Sipoholon. Keluarga Albert Hutagalung diwakili salah seorang anaknya bernama Berman Hutagalung yang diharapkan kelak dapat menjadi penerus usaha pembuatan Gitar Sipoholon.

Manusia merupakan potensi yang paling penting dalam proses pembuatan Gitar Sipoholon. Sejak awal usaha ini dirintis oleh Karal Hutagalung, beliau memiliki ciri khas tersendiri dalam merekrut tenaga kerjanya. Beliau selalu mempekerjakan orang-orang yang masih memiliki ikatan kekerabatan dengannya. Bahkan hingga saat ini, meski ada orang lain yang membuka usaha seperti almarhum dengan marga berbeda darinya, yakni Rosir Siregar yang kini diteruskan oleh anaknya bernama Robby Siregar, tidak

usahanya sendiri, kemudian disusul Hotma Hutagalung dan Ronny Hutagalung yang menempati lokasi pertama pembuatan Gitar Sipoholon. Kemudian disusul Rosir Siregar, lain merupakan mantan pekerja beliau yang sudah dianggap sebagai saudara.

Kenyataan ini tidak terlepas dari prinsip masyarakat Batak yang memegang teguh *Dalihan Natolu* meliputi (1) *Somba Marhula-hula*; (2) *Elek Marboru*; dan (3) *Manat Mardongan Tubu*. Hingga saat ini, falsafah hidup ini tidak pernah lepas dari kehidupan Suku Batak. Ikatan marga sangat menentukan bagaimana cara orang Batak bersikap antara satu dengan lainnya. Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa faktor emosional lebih dominan dalam menempatkan seseorang dalam suatu bidang tertentu dibandingkan dengan faktor rasional (Nuwawea, 2004).

Hula-hula merupakan pihak yang memberikan isteri kepada pihak laki-laki, maka *Somba Marhula-hula* menerangkan bahwa orang-orang yang semarga dengan keluarga isteri memiliki peluang lebih besar untuk dapat bekerja di bengkel tersebut. *Boru* adalah anak perempuan, karenanya *Elek Marboru* menerangkan bahwa orang-orang yang ada hubungannya dengan anak perempuan atau bisa disebut laki-laki atau perempuan dari pihak keluarga perempuan juga mempunyai peluang yang lebih besar

untuk dapat bekerja di bengkel pembuatan Gitar Sipoholon. Sedangkan *Dongan Tubu* adalah pihak yang memiliki marga sama dengan marganya. Terkait dengan konteks ini, Hutagalung memiliki ikatan emosional

Dengan demikian keempat marga ini juga memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi pekerja di bengkel tersebut (Berman Hutagalung, Sipoholon).

Menurut Meiyani (Hamid, 2014), seseorang dapat dikategorikan berkerabat apabila orang tersebut memiliki hubungan darah dengan seseorang lainnya, baik melalui ibu maupun ayahnya. Menurut penuturan Berman Hutagalung, Bapak Robby Siregar adalah kerabat dari isteri almarhum Bapak Karal Hutagalung. Hingga saat ini hampir semua pekerja mereka bermarga Hutagalung juga. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sistem perekrutan tenaga kerja yang telah dilakukan almarhum Bapak Karal Hutagalung hingga saat ini ketika dikelola oleh Berman Hutagalung tetap mengacu pada tiga falsafah hidup masyarakat Batak tersebut. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa alasan perekrutan pekerja dengan dasar falsafah tersebut agar kebersamaan usaha mereka dalam pembuatan Gitar Sipoholon tidak berkembang menjadi persaingan diantara mereka.

Bagi mereka dengan mempekerjakan kerabat dekat dapat mengarahkan konsumen

dengan 4 marga yang cukup besar di Tapanuli Utara. Mereka membentuk 4 *hapisoran* atau 4 sudut/lingkaran, terdiri dari Hutagalung, Hutapea, Lumban Tobing, dan Hutabarat.

kepada kerabat tersebut yang juga membuat Gitar Sipoholon. Apabila produksi gitarnya tidak dapat memenuhi permintaan pasar, maka Berman dan Albert Hutagalung akan mengarahkannya kepada Ronny Hutagalung kerabat mereka. Dengan demikian keluarga mereka akan semakin dikenal masyarakat sebagai keluarga pembuat Gitar Sipoholon.

Hingga saat ini bapak dengan anak, yakni Albert dan Berman Hutagalung tetap mengerjakan sendiri setiap pesanan Gitar Sipoholon untuk menjamin orisinalitas produk. Mereka khawatir apabila model pembuatan gitar akan ditiru oleh orang lain. Menurut mereka, proses pembuatan gitar akan lebih aman apabila pekerjaannya berasal dari kerabat dekat. Mereka juga akan merekrut pekerja lain yang memiliki hubungan kekerabatan dan berbakat dalam pembuatan alat musik ketika menerima peningkatan pesanan.

Hingga saat ini keluarga pembuat Gitar Sipoholon telah sampai pada generasi ketiga. Berman Hutagalung lulusan Diploma 3 Program Studi Fisika Instrumen Universitas Sumatera Utara lebih memilih meninggalkan pekerjaannya di Plaza Millenium Medan dan

pulang ke tanah kelahirannya melanjutkan usaha pembuatan Gitar Sipoholon. Sejak kecil beliau sudah belajar cara pembuatan Gitar Sipoholon dari *Oppung Dolinya* atau kakeknya, yakni Bapak Karal Hutagalung dan ayah dari Bapak Albert Hutagalung.

secara turun-temurun. Apabila tidak ada yang bersedia melanjutkan usaha ini, maka akan menjadi utang baginya kepada Bapak Karal Hutagalung perintis usaha pembuatan Gitar Sipoholon. Penerusan usaha menjadi tugas dan kewajiban bagi Berman Hutagalung karena menurutnya hal ini merupakan kehormatan apabila dilaksanakan dengan baik, yakni mempertahankan apa yang telah dicapai oleh pendahulunya.

Reputasi Gitar Sipoholon dikenal hingga ke luar negeri karena sangat banyak wisatawan yang menjadikannya sebagai buah tangan untuk teman-teman yang berada di luar negeri. Bahkan dari generasi pertama hingga saat ini, gitar yang telah mereka produksi mungkin sudah mencapai puluhan ribu jumlahnya. Kenyataan ini akan sangat menyakitkan apabila usaha pembuatannya tidak dilanjutkan kalangan keluarga, tetapi justru dilanjutkan oleh orang lain.

Setiap menyebut Gitar Sipoholon, orang tahu bahwa pembuatnya bermarga Hutagalung, meskipun tidak memiliki ikatan darah dengan perintisnya. Akan tetapi ikatan

Berman Hutagalung melanjutkan usaha pembuatan Gitar Sipoholon bukan hanya karena faktor ekonomi saja, tetapi atas dasar tradisi dan misi yang harus diteruskan

kekerabatan menggunakan 4 falsafah Suku Batak inilah yang membuatnya unik sehingga menjadi sebuah tradisi yang harus dilanjutkan secara turun-temurun oleh keluarganya.

Pembuatan Gitar Sipoholon ternyata mengandung misi, yakni harus dilanjutkan secara turun-temurun. Ikhwal ini merupakan unsur kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2009) unsur kebudayaan terdiri dari tiga komponen, yakni ide, tindakan, dan hasil karya. Pembuatan Gitar Sipoholon yang pada awalnya merupakan ide, kemudian berlanjut menjadi aktivitas yang menghasilkan karya hingga sekarang harus tetap dilanjutkan oleh keluarga perintisnya.

Pembuatan Gitar Sipoholon ternyata mengandung misi, yakni harus dilanjutkan secara turun-temurun. Ikhwal ini merupakan unsur kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2009) unsur kebudayaan terdiri dari tiga komponen, yakni ide, tindakan, dan hasil karya. Pembuatan Gitar Sipoholon yang pada awalnya merupakan ide, kemudian berlanjut menjadi aktivitas yang menghasilkan karya

hingga sekarang harus tetap dilanjutkan oleh keluarga perintisnya.

Tradisi pembuatan gitar secara turun temurun ini masih akan berkelanjutan hingga nanti mengingat bagaimana keluarga ini mampu mempertahankan dan konsisten hingga berpuluh-puluh tahun. Komitmen diceritakan oleh keluarga Berman Hutagalung, penulis memiliki keyakinan bahwa kegiatan ini tentu akan semakin berkembang dengan baik. Teknologi yang berkembang pesat juga mempermudah mereka dalam menjangkau para konsumen. Jika biasanya para konsumen datang langsung ke lokasi pembuatan, kini mereka menggunakan media sosial untuk melakukan transaksi sehingga semakin mempermudah para seniman ini.

Penguatan Ekonomi dan Kesejahteraan Keluarga

Dalam pandangan Radcliffe Brown tentang teori struktural-fungsional (dalam Marzali, 2014), masyarakat sebagai sebuah struktur sosial, terdiri atas jaringan hubungan sosial yang kompleks diantara anggotanya. Suatu hubungan sosial antara dua orang anggota tertentu pada suatu waktu tertentu, di tempat tertentu, tidak dipandang sebagai suatu hubungan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari jaringan hubungan

yang dibangun sejak masih anak-anak dengan cara mengikutsertakan anak dalam berbagai proses pembuatan gitar tentu menghadirkan rasa cinta dan keinginan mempertahankan nama keluarga. Berdasarkan dari pengalaman yang sosial yang luas, yang melibatkan seluruh anggota masyarakat tersebut.

Kenyataan ini dapat dilihat pada proses pembuatan Gitar Sipoholon yang juga melibatkan banyak pihak. Gitar Sipoholon dibuat secara manual dan tergantung cuaca serta bahan-bahan dari hutan. Dalam proses produksi, keluarga Hutagalung melibatkan banyak pihak, mulai dari tukang kayu, toko penjual bahan, seperti senar gitar, lem, cat, dan lain-lain. Mereka adalah simpul-simpul yang terbentuk akibat kegiatan produksi Gitar Sipoholon dan menjadi simpul sosial yang memiliki struktur dan fungsi masing-masing. Apabila salah satu simpul rusak dan fungsi tidak dapat dijalankan, maka hal ini akan mempengaruhi sistem produksi.

Albert beserta Berman Hutagalung memerlukan kayu yang biasanya didapatkan di hutan setempat, karena kayu ini merupakan kayu khas daerah, diantaranya Kayu Antuang sejenis Mahoni, Kayu Jelutung, Kayu Turituri dan Kayu Damar Laut. Jenis kayu-kayu ini semakin sulit didapatkan akibat sering

terjadinya *illegal logging* di hutan Tapanuli Utara. Untuk memenuhi kebutuhan bahan-bahan tersebut, Keluarga Hutagalung mencoba membangun hubungan dengan tukang kayu yang berasal dari Kecamatan Pahae Jae, Pahae Julu, dan Sipoholon. Keluarga Hutagalung juga membangun hubungan dengan kalangan

terhubung satu sama lain. Mereka menjadi penguat ekonomi satu sama lain, antara pembuat, penyedia bahan dengan pelanggan yang membeli hasil produksi.

Melalui hubungan ini roda ekonomi diantara pembuat gitar dengan penyedia bahan dan alat dapat semakin kuat berputar karena pesanan pelanggan yang tidak pernah tidak terpenuhi. Pemerintah yang berkedudukan sebagai penyedia regulasi, advokasi, beserta fasilitasi juga termasuk dalam simpul-simpul sosial semenjak pembuatan hingga penjualan Gitar Sipoholon.

Proses pembuatan hingga penjualan Gitar Sipoholon melibatkan sejumlah pihak. Ketika salah satu pihak mengalami adanya gangguan atau terjadi perselisihan, maka hal ini akan mempengaruhi hubungan seluruh pihak. Kekeluargaan dan persahabatan adalah nilai yang mewarnai produksi Gitar Sipoholon. Seluruh pihak yang terlibat dianggap sebagai kerabat sendiri dan tetap saling membutuhkan satu sama lain.

pemilik toko yang menyediakan bahan yang dibutuhkan dalam proses produksi.

Dalam pemenuhan kebutuhan bahan serta peralatan, Keluarga Hutagalung tidak menerapkan Sistem Marga, melainkan *Ale-ale*, yakni teman dekat atau sahabat. Mereka yang terlibat di dalamnya menjadi satu dalam bentuk hubungan sosial yang terstruktur dan

Dalam kegiatan ini juga muncul ‘transaksionalisme’, bahwa suatu kegiatan diharapkan memberikan *feedback* atas apa yang telah diterimanya. Kegiatan ini biasa terjadi setelah ada interaksi tatap muka yang dilakukan masyarakat. Dalam hal ini dapat diperhatikan interaksi antara Albert-Berman Hutagalung dengan para penjual bahan dan alat yang mereka butuhkan serta pemerintah. Kegiatan yang terjadi diantara mereka bukan hanya transaksi ekonomi biasa melainkan transaksionalisme.

Proses ekonomi diantara mereka, bukan hanya berdasarkan pada kebutuhan akan barang atau uang saja, namun juga nilai sosial dan keluarga. Pak Berman mengatakan bahwa selain hubungan ekonomi, mereka juga memiliki hubungan yang bersifat sosial. Hubungan ekonomi membuat mereka saling mengenal lebih mendalam hingga acara adat-istiadat diantara mereka, misalnya apabila penjual kayu menikahkan anaknya, maka dia akan mengundang pembuat Gitar Sipoholon

sebagai pihak *ale-ale* atau sahabat dekat dan biasanya akan diberi *ulos* (sejenis kain tenun yang memiliki berbagai jenis dan makna tergantung kebutuhan) beserta amplop berisi uang atau kado.

Demikian juga sebaliknya, apabila pembuat Gitar Sipoholon menyelenggarakan acara adat, dia juga akan mengundang para dan barang, namun juga kemanusiaan, kesetiakawanan dan kekeluargaan.

Kesejahteraan keluarga merupakan kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta kemampuan fisik material guna hidup mandiri dan mengembangkan keluarga untuk hidup harmonis meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan bathin (Endang, 2018). Seluruh aspek kehidupan dari keluarga Albert Hutagalung terpenuhi. Semua keturunannya mampu melanjutkan usaha pembuatan Gitar Sipoholon.

Berman Hutagalung mengaku bahwa semua kebutuhannya, baik materi, spiritual dan sosial dapat dipenuhi oleh orangtuanya dan warga masyarakat di sekitarnya. Beliau bahkan merupakan lulusan dari salah satu universitas terkemuka di Indonesia dan tidak pernah sekalipun merasa kekurangan dalam hidupnya dan selalu mensyukuri apa yang dia dapat berkat nilai-nilai kehidupan yang

penjual alat-bahan serta orang-orang yang bekerja pada lembaga pemerintah untuk hadir, baik sebagai tamu biasa maupun sebagai *ale-ale*. Hal ini dapat berlangsung selama puluhan tahun dan akan berlanjut hingga keturunan berikutnya. Oleh karena itu transaksionalisme juga disebut resiprositas karena saat melakukan transaksi tidak hanya terkait uang ditanamkan oleh ayahnya Albert Hutagalung kepadanya dan saudara-saudaranya.

"Kebudayaan lokal memberikan identitas dan harga diri sekaligus potensi bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Sebagai sebuah aktivitas ekonomi, kebudayaan lokal berbasis pada potensi sosial-budaya yang ada dalam masyarakat. Bahkan ia juga berbasis pada sumberdaya alam setempat sehingga mampu mengungkap kekuatan ekonomi rakyat." (Hudayana, 2000)

Gitar Sipoholon bukan alat musik tradisional Suku Batak, namun kegiatan ekonomi terkait gitar tersebut justru sangat menonjolkan bagaimana Suku Batak dalam berinteraksi sosial. Sumber daya alam yang digunakan berasal dari Tapanuli Utara dan mereka melakukan transaksi juga dengan warga masyarakat setempat, sehingga taraf ekonomi masing-masing menjadi lebih kuat.

Mereka dapat melihat situasi pasar, yakni daerah Tapanuli Utara kerap didatangi turis, baik domestik maupun mancanegara yang membeli Gitar Sipoholon sebagai buah tangan. Turis lebih mengenal Gitar Sipoholon sebagai gitar dari Batak karena dibuat oleh

Suku Batak yang sangat berkualitas hingga dipamerkan sampai ke luar negeri. Covid-19 kini semakin meluas namun tidak menurunkan penjualan dari Gitar Sipoholon itu sendiri. Menurut Berman Hutagalung, ada atau tidaknya covid-19, penjualan mereka masih konsisten.

Penguatan tingkatan ekonomi dan kesejahteraan keluarga ini mencakup banyak

Mereka memiliki kebun yang juga dapat digunakan untuk menambah penghasilan keluarga. Pada satu sisi, orang-orang yang terlibat dalam produksi Gitar Sipoholon, baik pemilik usaha, yakni keluarga Hutagalung maupun penyedia bahan dan alat bergantung pada kegiatan usaha ini untuk menopang ekonomi dan kesejahteraan keluarga, selain bertani atau berkebun. Sedangkan pada sisi lain, ada ikatan budaya, kekeluargaan dan kesetiakawanan di dalamnya yang mungkin tidak dimiliki pengusaha-pengusaha lainnya. Kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial yang didasari budaya Batak menjadi penguat kelangsungan kegiatan usaha pembuatan Gitar Sipoholon.

Ketahanan Sosial Ekonomi Keluarga

Gitar Sipoholon *merk* Bonapasogit dibuat oleh keluarga Hutagalung dan Siregar warga Kecamatan Sipoholon. Pemberian nama Gitar Bonapasogit ini dilakukan pada tahun 2000-an oleh Bupati Tapanuli Utara saat itu

hal dan saling berkaitan satu sama lain. selain membuat Gitar Sipoholon, Berman mengatakan bahwa keluarganya bertani padi untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Hal ini juga dilakukan agar sawahnya tidak menganggur. Begitu juga yang dilakukan oleh beberapa penjual bahan.

yang sangat mengagumi dan mendukung berbagai hasil industri rumahan milik warga masyarakatnya. Merek dagang Bonapasogit ini telah didaftarkan ke Dinas Perindustrian dan UKM setempat. Harapan mereka setelah adanya merek ini produksi gitar lebih mampu menjangkau pasar dan warga masyarakat yang lebih luas.

Undang-Undang RI No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga mengemukakan bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin. Konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga mencakup landasan legalitas dan keutuhan keluarga, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi,

ketahanan sosial psikologi, dan ketahanan sosial budaya (Musfiroh, 2019).

Keluarga pembuat Gitar Sipoholon memenuhi legalitas dan keutuhan keluarga dengan adanya ikatan pernikahan yang sah di mata hukum, memiliki dokumen yang jelas mengenai ikatan pernikahan. Keluarga pembuat Gitar Sipoholon juga memiliki ketahanan fisik, dan ketahanan ekonomi, tercermin dari dari cara mereka membangun hubungan yang baik dengan warga masyarakat sekitar dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi.

Ketahanan sosial budaya keluarga tercermin dari kemampuan keluarga pembuat Gitar Sipoholon dalam menerapkan nilai-nilai budaya setempat dalam mempererat hubungan sosial. Ikatan darah memang hal penting dalam kegiatan produksi namun ikatan yang dijalin oleh nilai budaya berpengaruh terhadap kelanggengan kegiatan ini, bukan hanya sebatas kepada keluarga pembuat Gitar Sipoholon tetapi juga kepada keluarga-keluarga yang menyediakan bahan dan alat untuk produksi gitar ini. Gitar Sipoholon bukan dianggap lagi sebagai gitar biasa, namun merupakan penggerak roda perekonomian keluarga beserta orang-orang yang terlibat dalam proses produksi dan memberi dampak positif terhadap ketahanan keluarga. Saat ini, negara Indonesia sedang mengalami

kemampuan mereka dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar fisik keluarga melalui usaha produksi Gitar Sipoholon serta kemampuan adaptasi mereka dalam menghadapi berbagai bentuk perubahan.

Ketahanan sosial psikologi keluarga berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam mengelola emosi agar dapat menghasilkan pemikiran positif. Ketahanan ini tercermin pandemic yang belum membaik, namun menurut pembuat Gitar Sipoholon, pandemic tidak terlalu memberi banyak pengaruh terhadap mereka. Nilai budaya sangat erat dalam menjaga sistem yang telah terbentuk selama puluhan tahun sehingga pandemic ini bukan dijadikan sebagai penghalang. Kegiatan tetap terlaksana dengan baik karena kegiatan berlangsung di bengkel yang letaknya sangat dekat dengan rumah sendiri. Alat dan bahan juga diantar langsung ke bengkel pemilik sehingga kegiatan yang melibatkan keluar rumah juga tidak banyak. Tetap menjaga kebersihan, mengubah transaksi melalui media internet dan komunikasi yang baik antar sesama pembuat dengan penyedia bahan dan alat menjadi kunci hingga usaha ini tetap bertahan di tengah pandemic.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat merupakan penyumbang terciptanya ketahanan nasional. Nilai-nilai

kekeluargaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia merupakan salah satu hal yang penting dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaya dalam ekonomi, sosial dan psikologi. Melalui penerapan nilai ini, masyarakat akan mendapatkan rasa aman, orang-orang di sekitarnya dianggap sebagai keluarga sehingga niat untuk saling membantu muncul. Karena itu apabila ingin mewujudkan

diteruskan oleh generasi ketiga.

Kegiatan ini tetap berkelanjutan karena adanya peran budaya Batak yakni falsafah kehidupan yang tetap dijalani dan dilakukan oleh keluarga dan orang-orang di sekitarnya.

Dalihan natolu merupakan suatu hal penting yang selalu mereka pegang dalam menjalankan usaha serta mempertahankan silaturahmi dengan sesama rekan sekerja. Hubungan ini bukan hanya sebatas kegiatan ekonomi biasa melainkan transaksionalisme, bahkan resiprositas yang sangat kental.

Selain uang, mereka juga bertukar kepercayaan dan ikatan kekerabatan, sehingga walaupun tidak masuk ke daftar *Dalihan Natolu*, mereka terikat dengan sebutan ‘ale-ale’, yakni sahabat. Ikatan inilah yang membuat hubungan mereka erat dan saling bergantung satu sama lain. Seperti halnya struktural-fungsionalisme bahwa hubungan yang terjalin dalam pembuatan gitar ini memiliki struktur dan fungsi masing-masing. Ketika salah satu

suatu negara yang berketahanan, maka harus memperhatikan unit terkecilnya yaitu keluarga.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Salah satu keluarga Suku Batak di Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara telah menjadikan usaha pembuatan gitar sebagai ladang ekonomi serta sebagai wahana untuk menjalin hubungan sosial selama berpuluh tahun, hingga saat ini telah struktur atau bagian terjadi kerusakan, maka hal ini akan mempengaruhi bagian lainnya. Sama halnya dengan tubuh manusia yang terdiri dari berbagai organ yang memiliki tugas dan fungsi masing-masing, hubungan yang terjadi dalam kegiatan pembuatan Gitar Sipoholon ini juga meniru konsep tersebut. Ikatan kekeluargaan ini mampu semakin meningkatkan kesejahteraan sosial keluarga pembuat Gitar Sipoholon dan keluarga orang-orang yang terlibat dalam proses produksi karena mereka saling terkait dan saling membutuhkan satu sama lain.

Ketahanan sosial ekonomi keluarga pembuat Gitar Sipoholon dan orang-orang yang terlibat dapat terpenuhi dengan baik. Kegiatan produksi Gitar Sipoholon bukan kegiatan bisnis biasa tetapi melibatkan berbagai aspek kehidupan yakni kepercayaan, komitmen, konsisten, serta kekeluargaan.

Rekomendasi tulisan ini ditujukan kepada Kementerian Sosial RI dalam hal ini

adalah Ditjen Dayasos yang memiliki misi "Mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju dan sejahtera", agar dapat mengadopsi nilai yang dimiliki keluarga pembuat Gitar Sipoholon, yakni nilai kekeluargaan dalam mewujudkan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga serta orang-orang yang berperan dalam produksi Gitar Sipoholon.

Apabila sudah terjalin hubungan yang baik antar keluarga dan masing-masing keluarga telah memiliki ketahanan sosial yang baik, maka hal ini akan dapat mewujudkan ketahanan nasional. Karena sesungguhnya, seluruh warga masyarakat Indonesia telah memiliki nilai budaya masing-masing dalam upaya mempertahankan keutuhan masyarakat, termasuk aspek ekonomi, sosial, psikologi, dan spiritual. Indonesia yang begitu luas dengan masyarakat beragam tentu memiliki keunikan dan caranya sendiri yang diwarisi dari nilai budaya untuk ketahanan keluarga.

Rekomendasi juga ditujukan kepada Badan Ekonomi Kreatif Indonesia agar dapat melihat bagaimana sebuah kerajinan tangan dapat diteruskan secara turun temurun dan agar dapat lebih aktif untuk mempromosikan hasil-hasil dari berbagai ekonomi kreatif yang dimiliki masyarakat Indonesia.

Budaya Batak sangat berpengaruh dalam mempertahankan nilai kekeluargaan di tengah-tengah keluarga yang ikut mengambil peran dalam pembuatan Gitar Sipoholon. Nilai kekeluargaan yang dimiliki masyarakat Indonesia merupakan salah satu hal penting dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaya dalam ekonomi, sosial dan psikologi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang tinggi diberikan kepada berbagai pihak yang telah menyediakan waktu, memberikan informasi, dan dukungan sehingga naskah ini dapat diselesaikan dan dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2003). *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Andayani, Anak Agung Istri, Edhi Martono dan Muhammad. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah*. Jurnal Ketahanan Nasional. Vol. 23 No. 1.
- Betke, Friedhelm. (2002). *Statistik Ketahanan Sosial: Menuju Operasionalisasi Konsep Baru Dalam Bidang Statistik Sosial*. Makalah Diskusi Pakar Tentang Membangun Konsepsi Dan Strategi Ketahanan Sosial Masyarakat. Jakarta: Pusbangtansosmas.
- Creswell, Jhon W. (2002). *Research Design Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: KIK Press.
- Endang, Rostiana dan Horas Djulius. (2018). *Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Penelitian*

- Kebudayaan Ideologi, Epistimologi dan Aplikasi*. Sleman: Pustaka Widyatama.
- Hamid, Sanusi. (2014). *Sumber Daya Manusia Lanjutan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hudayana, Bambang. (1991). *Konsep Resiprositas Dalam Antropologi Ekonomi*. Jurnal Humaniora No. 3
- (2000). Kebudayaan Lokal dan Pemberdayaannya. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 3 Nomor 3.
- Intruksi Presiden No. 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif.
- Jonnius. (2013). *Menumbuhkembangkan Budaya Kewirausahaan dalam Masyarakat*. Menara Vol. 12 No. 1
- KBBI online diakses tanggal 4 Mei 2020 pukul 10.35 wib.
- Olaveson, T. (2001). *Dialectical Anthropology*. Vol. 26 No.2
- Pope, W. (1975). *Durkheim as a Functionalist*. The Sociological Quarterly Vol 16 No.3
- Sugiarto, Eko. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Spreadley, James P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. (2009). *Ilmu Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2010). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI-Press.
- Kurniawan, Faizal. (2020). *Keluarga dan Budaya dalam Tinjauan Sosiologis*. G4 Publishing: Malang.
- Marzali, Amri. (2014). *Struktural-Fungsionalisme*. Jurnal Antropologi-UI no. 52
- Musfiroh, Mujahidatullah, dkk. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga di Kampung KB Rw 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta*. Placentum Jurnal Ilmiah dan Aplikasinya. Vol.7 No.2
- Nuwawea, Jacob. (2004). *Sumber Daya Manusia: Peluang Kerja dan Lingkungan Hidup* Yogyakarta: Bigraf Pub.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- (www.kamusbatak.com/pengertian/potimarende.html.) diakses tanggal 23 September 2020
- UU RI No. 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Membangun Keluarga.